

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Memahami Pola Kegiatan Ekonomi Penduduk melalui Metode Peta Konsep bagi Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 6 Purwodadi Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018

Karmadi SMP Negeri 6 Purwodadi Grobogan, Indonesia

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan dan observasi penulis di sekolah yaitu SMP Negeri 6 Purwodadi pada kelas VIIA. Berdasarkan hasil observasi di kelas VIIA, pelajaran IPS ditemukan permasalahan yang cukup kompleks pada proses dan hasil pembelajarannya. Berdasarkan nilai ulangan harian yang didapat ketuntasan kelas hanya 56,25%. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran inovatif dengan pendekatan peta konsep melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan peta konsep dan mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Purwodadi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA SMPN 6 Purwodadi Semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 32 siswa. Data penelitian diperoleh dengan metode observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan peta konsep pada pembelajaran menulis dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada observasi awal nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I 77,44 dan siklus II 80,03. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan peta konsep dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Keywords

Hasil Belajar; Peta Konsep; IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS pada jenjang pendidikan dasar mempunyai peranan yang sangat penting sebab jenjang ini merupakan pondasi yang sangat menentukan dalam membentuk sikap, kecerdasan dan kepribadian anak. Namun kenyataan menunjukkan banyaknya keluhan dari siswa tentang pelajaran IPS yang tidak menarik dan membosankan. Keluhan ini secara langsung atau tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS pada setiap jenjang pendidikan. Meskipun upaya mengatasi hasil belajar IPS yang rendah telah dilakukan oleh pemerintah. Seperti penyempurnaan

kurikulum, pengadaan buku paket, peningkatan pengetahuan guru-guru melalui sertifikasi, serta melakukan berbagai penelitian terhadap faktor-faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar IPS. Namun kenyataan menunjukkan bahwa hasil belajar IPS masih jauh dari yang diharapkan.

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan peneliti pada kondisi awal menunjukkan bahwa peserta didik kurang antusias dalam menerima pembelajaran. Ada peserta didik yang bicara dengan teman sebangkunya, ada yang meletakkan kepala di bangku, dan

ada pula yang bermain-main sendiri ketika guru menerangkan.

Menurut Ausubel dalam Willis Dahar (1988:161) ada dua dimensi belajar yaitu dimensi belajar penerimaan/penemuan dan dimensi belajar bermakna/ hapalan. Berlangsung atau tidaknya belajar bermakna tergantung pada struktur-struktur kognitif yang ada, serta kesiapan dan niat anak didik untuk belajar bermakna, dan kebermaknaan materi pelajaran secara potensial.

Berpijak dari permasalahan yang melatarbelakangi, peneliti mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe peta konsep pada mata pelajaran IPS di Kelas VIIA SMP Negeri 6 Purwodadi. Metode pembelajaran ini memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kegembiraan dalam proses belajar mengajar, mampu menghilangkan sifat egoisme peserta didik. Suasana yang menyenangkan diharapkan juga tercipta melalui penggunaan metode pembelajaran peta konsep yang menarik. Dengan adanya inovasi pembelajaran yang menyenangkan ini diharapkan hasil belajar peserta didik meningkat. Dengan mencermati hal tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh penggunaan model yang tepat.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif pembelajaran dengan

menggunakan kooperatif learning peta konsep terhadap hasil belajar peserta didik, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: " Peningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS Memahami Pola Kegiatan Ekonomi melalui metode peta konsep bagi siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Purwodadi Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/ 2018".

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah penerapan metode pembelajaran peta konsep dapat meningkatkan aktivitas pada pembelajaran IPS Materi Memahami Pola Kegiatan Ekonomi Penduduk pada Siswa Kelas VIIA Semester 2 SMP Negeri 6 Purwodadi Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Apakah penerapan metode pembelajaran peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS Materi Memahami Pola Kegiatan Ekonomi Penduduk pada Siswa Kelas VIIA Semester 2 SMP Negeri 6 Purwodadi Tahun Pelajaran 2017/2018?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan media metode pembelajaran peta konsep untuk meningkatkan aktivitas pada pembelajaran IPS Materi Memahami Pola Kegiatan Ekonomi Penduduk pada Siswa Kelas VIIA Semester 2 SMP Negeri 6 Purwodadi Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui penerapan media metode pembelajaran peta konsep untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPS Materi Memahami Pola Kegiatan Ekonomi Penduduk pada Siswa Kelas VIIA Semester 2 SMP Negeri 6 Purwodadi Tahun Pelajaran 2017/2018.

Selain tujuan secara tematik diatas, penelitian ini juga memiliki tujuan lain yaitu:

1. Tujuan Umum
Meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang meliputi 3 aspek, yaitu keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Purwodadi Semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.
2. Tujuan Khusus
 - a. Meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran inovatif.
 - b. Meningkatkan aktivitas atau partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran peta konsep.

- c. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran peta konsep.

LANDASAN TEORI

Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting di dalamnya.

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun, sedangkan menurut Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru (Dimiyati, 2002).

Sedangkan menurut kamus umum Bahasa Indonesia belajar diartikan berusaha (berlatih) supaya mendapat suatu kepandaian. Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat, pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana baik tulis, tes lisan maupun perbuatan. Sedangkan S Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga

membentuk kecakapan dan penghayatan dalam individu yang belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif.

Hakikat Pembelajaran

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Menurut Darsono (dalam Hamdani, 2011:23) aliran Kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Apapun Humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuan Sugandi (dalam Hamdani, 2011:23)

Kualitas Pembelajaran

Menurut Etzioni (dalam Hamdani, 2011:194) secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian efektivitas tidak

hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya.

Aktivitas siswa

Dalam penelitian ini yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan penelitian adalah adanya peningkatan kualitas aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan bersama dengan guru di dalam kelas. Aktivitas dalam pembelajaran sangat kompleks dan bervariasi. Menurut Sanjaya (2007:101-106) aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas nonfisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Pengajaran yang efektif menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Siswa belajar sambil bekerja dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat (Hamalik, 2010:171-172).

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat, pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana baik tulis, tes lisan maupun perbuatan. Sedangkan S Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang

belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam individu yang belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif.

HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Pengertian IPS

IPS merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan lingkungannya berdasarkan pengalaman masalah yang bisa dimaknai untuk masa kini, danantisipasi masa akan datang. Peristiwa fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial merupakan beberapa hal yang menjadi kajian IPS. Urutan kajian itu menunjukkan urutan dari bentuk yang paling kongkrit, yaitu dari peristiwa menuju ketinggian yang abstrak, yaitu konsep peranan peristiwa dan fakta dalam membangun konsep dan generalisasi. Senada dengan hal itu menurut Sapriya pengetahuan IPS hendaknya mencakup fakta, konsep, dan generalisasi. Fakta yang digunakan a terjadi dalam kehidupan siswa, sesuai usia siswa, dan tahapan berfikir siswa. Untuk konsep dasar IPS terutama diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial, yang terkait dengan isu-isu sosial dan

tema-tema yang diambil secara multidisiplin. Contoh konsep, multikultural, lingkungan, urbanisasi, perdamaian, dan globalisasi. Sedangkan generalisasi yang merupakan ungkapan pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait digunakan proses pengorganisir dan memaknai fakta dan cara hidup bermasyarakat.

Tujuan Mata Pelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS (instructional objective social) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keseluruhan yang terangkum dalam sebuah sistem pendidikan nasional. Begitu juga dengan pendidikan IPS pada pendidikan dasar dan menengah merupakan suatu yang integral dari suatu sistem pendidikan nasional pada umumnya, yang telah diatur berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional.

Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Manusia, Tempat, dan Lingkungan.
- b. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan.
- c. Sistem Sosial dan Budaya.
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya (2011:242) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Maksud kelompok heterogen adalah untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Sedangkan Karli (dalam Hamdani, 2011:165) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan dari kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif tersebut, maka peneliti akan menggunakan model pembelajaran, guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Metode Peta Konsep

Novak and Gowin (1985) menyatakan bahwa peta konsep adalah alat atau cara yang dapat digunakan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa. Gagasan Novak ini didasarkan pada

teori belajar Ausabel. Ausabel sangat menekankan agar guru mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki oleh siswa supaya belajar bermakna dapat berlangsung. Dalam belajar bermakna pengetahuan baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif (otak) siswa. Bila dalam struktur kognitif tidak terdapat konsep-konsep relevan, pengetahuan baru yang telah dipelajari hanyalah hapalan semata.

Menurut Pandley (1994) dalam Suyanto peta konsep merupakan media pendidikan yang dapat menunjukkan konsep ilmu secara sistematis, dibangun dari inti permasalahan sampai dengan bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu sama lain, sehingga membentuk pengetahuan yang mempermudah pemahaman terhadap suatu topik pelajaran. Sedangkan Sumaji (1998) peta konsep merupakan suatu alat skematis untuk mempresentasikan suatu konsep yang digambarkan dalam suatu kerangka preposisi. Peta konsep secara hirarkis, yaitu konsep yang diatas dimulai dengan konsep yang umum atau konsep dasar dan sering disebut konsep kunci. Hubungan antar konsep dihubungkan dengan garis penghubung, dan pada tiap garis penghubung dibutuhkan keterangan yang menunjukkan hubungan antar konsep. Dengan demikian akan diperoleh hirarki materi yang mudah dipahami serta mudah

diingat, hal ini sering disebut dengan belajar bermakna.

Penerapan Metode Peta konsep pada Pembelajaran IPS

Penerapan model pembelajaran peta konsep pada pembelajaran IPS dalam penelitian dapat digambarkan dengan uraian sebagai berikut dibawah ini :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan sumber belajar.
3. Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi dengan cara membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 siswa.
4. Guru mambagi segmen tugas dalam tiap kelompok peta konsep untuk diselesaikan.
5. Bila telah terbentuk kelompok, ketua kelompok membagi segmen tugas kepada anggota kelompoknya tersebut.
6. Siswa presentasi pada kelompok besar yang dibimbing oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperative peta konsep dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa sehingga siswa dapat lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan memperoleh nilai hasil belajar yang optimal.

KERANGKA BERPIKIR

Pada kondisi awal sebelum penelitian dilakukan, ditemukan pada saat proses pembelajaran belum memanfaatkan peta konsep kooperatif peta konsep . Pada masa awal ini kegiatan pembelajaran menggunakan metode ceramah, sehingga kompetensi siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Purwodadi Semester 2 tahun pelajaran 2017/ 2018 masih rendah.

Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPS, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat memberikan solusi berupa penggunaan metode peta konsep . Penggunaan pendekatan tersebut pada pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran.

HIPOTESIS

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa penerapan metode peta konsep dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIIA Semester 2 SMP Negeri 6 Purwodadi Tahun Pelajaran 2017/ 2018.

SETTING PENELITIAN

Pelaksanaan dalam penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (action research) atau disingkat PTK yang bertujuan untuk memperbaiki

pelaksanaan pembelajaran. Dengan PTK, diharapkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan melalui dua siklus. Penelitian ini diawali dengan melakukan melakukan identifikasi terhadap masalah awal terhadap rendahnya tingkat partisipasi dan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Purwodadi, semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek utama dalam penelitian adalah tingkat pemahaman siswa kelas VIIA Semester 2 SMPN 6 Purwodadi tahun pelajaran 2017/2018. Peneliti memilih kelas VIIA sebagai subjek penelitian karena siswa di kelas ini heterogen. Di kelas ini terdapat siswa yang berkemampuan kurang, sedang, dan baik.

DATA DAN SUMBER DATA

1. Sumber data primer: yaitu sumber data dari siswa langsung yang berupa data primer buku daftar nilai ulangan harian kelas VIIA SMP Negeri 6 Purwodadi semester 2 tahun 2017/2018.
2. Sumber data sekunder yaitu Sumber data dari peneliti yang dibantu oleh teman sejawat berupa sumber data sekunder yaitu hasil pengamatan peneliti terhadap siswa di kelas VIIA. Hasil pengamatan itu berupa tabel pengamatan yang sudah dipersiapkan

peneliti sebelum pengamatan dilakukan. Tabel pengamatan terlampir.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sejalan dengan data yang akan dikumpulkan serta sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, selanjutnya akan dilakukan teknik tata cara pengumpulan data diatas yang meliputi antara lain yaitu : pengamatan, wawancara atau diskusi, kajian dokumen, angket dan

TEKNIK VALIDASI DATA

Data Kuantitatif

Data yang divalidasi dalam hal ini adalah butir soalnya, disusun berdasarkan kisi-kisi agar memenuhi validitas teoritis dan content/isi.

Data Kualitatif

Data kualitatif menggunakan observasi dan wawancara, dapat divalidasi melalui triangulasi:

- a. Triangulasi sumber dari beberapa sumber melalui kolaborasi dengan teman sejawat.
- b. Triangulasi metode, data berasal dari beberapa metode dengan menggunakan beberapa tehnik / alat pengumpulan data

TEKNIK ANALISIS DATA

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data secara kualitatif berdasarkan hasil tindakan yang

dilaksanakan pada setiap siklus. Hasil tindakan pada setiap siklus dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui persentase peningkatan pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 6 Purwodadi.

Pada setiap siklus dideskripsikan jumlah skor yang diperoleh semua siswa, daya serap, dan rata-rata skor untuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, juga dideskripsikan jumlah skor, jumlah nilai, rata-rata nilai, dan tingkat daya serap, dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Rata-rata nilai mata pelajaran IPS pada awal siklus adalah 74,63 sedangkan mata pelajaran IPS memiliki batas KKM yaitu 73. Dalam penelitian ini, peneliti menghendaki indikator keberhasilan adalah apabila nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari tes-tes yang dilakukan ≥ 75 . Peneliti juga menganggap penelitian ini berhasil jika ketuntasan siswa yang bisa mencapai KKM adalah sebesar $\geq 85\%$.

PROSEDUR PENELITIAN

Rencana Tindakan

Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung (Arikunto, 2009:18).

Pelaksanaan Tindakan

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan dikelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap kedua ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat (Arikunto, 2006:18)

Pelaksanaan Pengamatan

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Arikunto, 2009:127). Peneliti menggunakan lembar wawancara, lembar penilaian keterampilan guru dan aktivitas siswa, catatan lapangan, dokumen serta lembar soal dalam pengumpulan data-data di lapangan. Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru pengamat untuk mengamati aktivitas siswa, keterampilan guru, dan hasil belajar siswa dalam dalam pembelajaran menggunakan metode peta konsep.

Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil analisis data akan diketahui unsur-unsur

mana saja yang masih menjadi hambatan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Kondisi Awal

Pada pengamatan di awal siklus belum ada penggunaan metode khusus yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Hal ini terlihat pada hasil belajar pada ulangan harian pada materi sebelumnya nilai rata-rata ulangan harian: 74,63 dengan persentase peserta yang tuntas belajar sebesar 56,25%. Deskripsi data hasil belajar siswa pra siklus dapat dinyatakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Rekap Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal

No.	Keterangan	Nilai
1	Jumlah	2388
2	Nilai tertinggi	80
3	Nilai terendah	68
4	Rata - rata	74,63
5	Tuntas	18
6	Tidak Tuntas	14
7	% Ketuntasan	56,25
8	% Tidak Tuntas	43,75
9	Rentang Nilai dibawah 73	14
10	Rentang sama dengan lebih dari 73	18

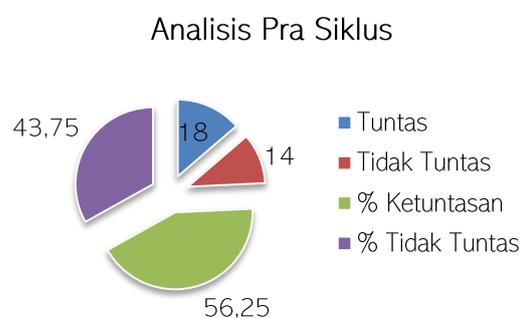
Berdasarkan tabel yang tersaji diatas dapat dikemukakan bahwa pada awal kondisi sebelum diterapkan metode pembelajaran kooperatif peta konsep sebagian besar siswa (sebesar 43,75%) belum memenuhi nilai KKM.. Hal tersebut tentu saja masih

dibawah harapan dari guru. Rata – rata kelas secara klasikal tidak memenuhi syarat minimal KKM yaitu hanya sebesar 73. Ketuntasan yang dicapai setelah evaluasi pada tahap ini adalah sebanyak 18 siswa atau sebesar 56,25%. Sementara itu sisanya sebanyak 14 siswa belum memenuhi nilai KKM yang ditentukan yaitu dibawah 73.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas maka peneliti dan tim kolaborator melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model belajar koooperatif tipe peta konsep di kelas VIIA SMP Negeri 6 Purwodadi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Data seperti diatas dapat digambarkan sebagaimana pada grafik dibawah ini:

Grafik 1. Hasil Evaluasi Pra Siklus



Deskripsi Siklus I

Tingkat pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus I menunjukkan perubahan yang signifikan bila dibandingkan dengan kondisi awal peserta didik, dari hasil ulangan siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik mencapai 77,44 dengan persentase peserta didik yang tuntas belajar 71,88%

atau sebanyak 23 siswa telah mencapai nilai KKM.

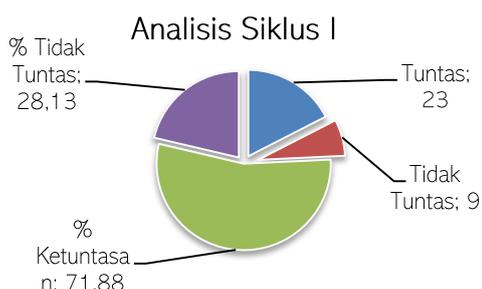
Data mengenai hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari hasil analisis nilai evaluasi hasil belajar siswa yang dilaksanakan di akhir pertemuan I pada siklus 1. Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil analisis data mengenai hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Data Rekap Nilai Ulangan Harian Siklus 1

No	Keterangan	Nilai
1	Jumlah	2478
2	Nilai tertinggi	83
3	Nilai terendah	70
4	Rata - rata	77,44
5	Tuntas	23
6	Tidak Tuntas	9
7	% Ketuntasan	71,88
8	% Tidak Tuntas	28,13
9	Rentang Nilai dibawah 73	9
10	Rentang sama dengan lebih dari 73	23

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dalam grafik dibawah ini:

Grafik 2. Ketuntasan Nilai Ulangan Harian Siklus 1



Berdasarkan tabel diatas nilai ketuntasan klasikal mencapai 71,88% dengan rata – rata perolehan sebesar 77,44. Sebanyak 23 siswa telah mencapai nilai ketuntasan minimal. Bahkan 9 siswa mencapai nilai sama dengan lebih dari 73. Nilai tertinggi siswa aktif mencapai angka 83.

Selain data hasil pengamatan terhadap hasil belajar, peneliti juga melakukan observasi terhadap partisipasi yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran dalam kelompok berlangsung, sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa dapat kita lihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. Data Hasil Pengamatan Prilaku/Keaktifan Kegiatan Belajar Siswa Siklus 1

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Perhatian	20	60,61%
2	Bertanya	8	24,24%
3	Menjawab	16	48,48%
4	Menanggapi	17	51,52%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa siswa yang secara aktif dapat menyesuaikan diri dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru secara langsung sebanyak 20 siswa atau baru sebesar 60,61% dari seluruh siswa didalam kelas. Hal ini tentu saja masih jauh dibawah harapan indikator keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti. Sebanyak 8 siswa menunjukkan kemampuan berekspresi pada

saat memberikan pertanyaan tentang materi kepada kelompok lain yang berhubungan dengan segmen tugas yang dibagi dalam kelompok tersebut.

Antusiasme siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar juga cenderung relatif cukup, baru sebanyak 48,48% siswa terlihat tertarik dengan metode yang diterapkan oleh guru, mereka mulai tertarik dengan sikap dan pembawaan dengan teman kelompoknya untuk melaksanakan kegiatan pragmatik dalam proses pembelajaran. Sementara yang lainnya masih merasa canggung sehingga belum nampak semangat belajarnya. Mereka hanya mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya tanpa melakukan kegiatan yang dominan.

Kurangnya peran serta guru dalam proses pembelajaran mengakibatkan siswa kurang perhatian terhadap pekerjaan atau tugas yang diberikan oleh guru kepada kelompoknya. Rasa ketergantungan kepada siswa lain dalam kelompoknya masih besar. Menurut pengamatan dari catatan observer, hanya sebesar 17 siswa yang memiliki rasa tanggung jawab atau memberikan perhatian secara serius pada saat melaksanakan pekerjaan kelompoknya dengan melaksanakan kegiatan pragmatik pada saat dalam kelompok dan menjadi motor penggerak dalam kelompoknya tersebut.

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan, melalui diskusi antara peneliti dan observer disimpulkan bahwa

kinerja peneliti pada siklus I perlu ditingkatkan. Peneliti perlu memperbaiki perilaku guru terutama dalam pengelolaan kelas serta memberi penguatan dan penghargaan dalam pembelajaran pada siklus II. Keadaan dan situasi belajar didalam kelas sehubungan adanya observer yang membantu peneliti melakukan metode belajarnya diharapkan tidak mempengaruhi keadaan psikologis siswa. Perlunya koordinasi antara peneliti dan teman sejawat untuk menyikapi hal tersebut sehingga diharapkan proses belajar pada siklus berikutnya berjalan dengan maksimal.

Deskripsi Siklus II

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tindakan penggunaan media peta konsep mengalami peningkatan. Guru sudah mulai terbiasa dengan skenario tindakan yang diterapkan dalam pengelolaan kelas, sehingga peserta didik yang ramai sendiri, berkurang, selain itu peserta didik mulai terbiasa dengan adanya guru lain sebagai observer didalam kelas, sebagian peserta didik sudah mulai aktif dalam kerja kelompok dan menyelesaikan tugasnya. Tingkat pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus II menunjukkan perubahan yang signifikan bila dibandingkan dengan Siklus I, dari hasil ulangan siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik 80,03 dengan

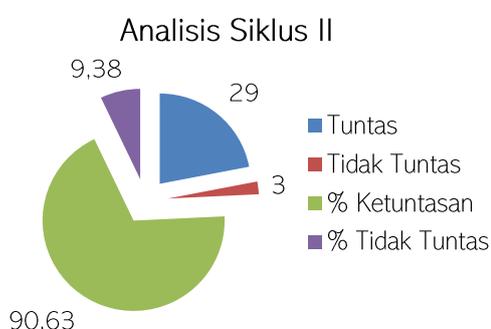
persentase peserta didik yang tuntas belajar 90,63%.

Tabel 4. Data Rekap Nilai Ulangan Harian Siklus 2

No	Keterangan	Nilai
1	Jumlah	2561
2	Nilai tertinggi	92
3	Nilai terendah	71
4	Rata - rata	80,03
5	Tuntas	29
6	Tidak Tuntas	3
7	% Ketuntasan	90,63
8	% Tidak Tuntas	9,38
9	Rentang Nilai dibawah 73	3
10	Rentang sama dengan lebih dari 73	29

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dalam grafik dibawah ini:

Grafik 2. Hasil Analisis Evaluasi Siklus II



Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil evaluasi belajar siswa terlihat pada jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas 73 sebagai batas KKM sebanyak 29 siswa. Hal ini mengakibatkan nilai rata – rata menjadi meningkat yaitu sebesar 80,03. Ketuntasan klasikal sudah memenuhi indikator

keberhasilan yang ditetapkan sebelum penelitian yaitu tercapainya ketuntasan minimal sebesar 85%.

Sementara itu pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus II dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5. Data Hasil Pengamatan Prilaku/Keaktifan Kegiatan Belajar Siswa Siklus 2

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Perhatian	26	78,79%
2	Bertanya	22	66,67%
3	Menjawab	23	69,70%
4	Menanggapi	28	84,85%

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik fakta bahwa kegiatan dalam kelompok yang dilakukan di dalam kelas mampu menarik perhatian siswa. Sebanyak 26 siswa atau sebesar 78,79% siswa tampak perhatian atau terlibat secara aktif pada kegiatan pragmatik yang dilakukan dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan antara lain karena keinginan siswa untuk membuat presentasi kelompok mereka menjadi presentasi yang terbaik di dalam kelas. Tentu saja dengan keadaan tersebut memacu siswa dalam kelompok tersebut untuk terlibat secara penuh. Sebanyak 22 siswa atau sebanyak 66,67% siswa mendominasi kelompoknya sehingga terlihat sangat antusias. Dalam hal ini tampak ekspresi yang diperlihatkan mereka secara sungguh – sungguh memerankan tokoh dalam peran mereka secara tegas.

Sebanyak 23 siswa secara merata di dalam kelas mengikuti pelajaran dalam kelompok dengan semangat yang tinggi. Mereka terus berupaya memberikan karakter yang diinginkan dalam tugas kelompok. Kompetisi untuk menjadi yang tercepat dan terbaik menjadikan motivasi bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan kelompok ini menjadi sangat besar. Situasi yang berbeda didapatkan pada siklus sebelumnya.

Hal tersebut memacu juga indikator – indikator pengamatan yang lain yaitu rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dalam hal ini tercatat sebanyak 28 siswa fokus dalam kegiatan belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan memberikan perhatian dan rasa tanggung jawab yang sepenuhnya selama dalam kegiatan belajar. Sehingga secara merata proses pembelajaran di kelas menjadi sangat kondusif. Semua indikator pengamatan terhadap aktivitas siswa secara menyeluruh meningkat cukup signifikan.

Memperhatikan data hasil pengamatan kinerja peneliti pada siklus II. Peneliti dan observer melakukan refleksi dengan cara mendiskusikan tentang tindakan penelitian yang akan dilakukan pada siklus III. Namun dari hasil diskusi disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi dirasa cukup hal ini terlihat sudah sebagian peserta didik yang benar. Secara umum refleksi yang dilakukan antara peneliti dan observer melalui diskusi hasil pengamatan dan temuan pada siklus II

adalah adanya usaha peneliti untuk meningkatkan pemahaman mengenai kemampuan menguasai materi berdampak meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti tidak merencanakan kegiatan pada siklus berikutnya atau dalam hal ini penelitian tidak melanjutkan kegiatan observasi dan pelaksanaan tindakan pada siklus ke III.

PEMBAHASAN

Pembahasan Prasiklus

Karena kondisi pembelajaran pada prasiklus masih kurang mendukung, hasilnya pun belum maksimal. Pada pembelajaran prasiklus nilai rata-rata siswa adalah 77,44 dengan penjelasan siswa yang tuntas atau mencapai KKM sebanyak 18 siswa atau 56,25% dari jumlah siswa 32 orang. Nilai KKM yang harus dicapai siswa adalah 73. Dengan demikian, pada pembelajaran prasiklus masih terdapat 14 siswa yang belum tuntas atau 43,75%. Siswa yang belum mencapai KKM ini harus dapat meningkat nilainya pada siklus 1.

Rincian selengkapnya tentang hasil pada prasiklus adalah sebagai berikut; siswa yang memperoleh nilai dengan rentang dibawah 69 sebanyak 12 siswa. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 70 s.d. 79 sebanyak 8 siswa. Terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai dengan rentang diatas 80. Dengan nilai perolehan hasil belajar terendah sebesar 60 dan nilai tertinggi yaitu 92. Data

tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum berhasil karena belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu siswa yang tuntas belajarnya harus memperoleh nilai diatas KKM kurang dari 85 %.

Pembahasan Siklus 1

Setelah mengetahui hasil pembelajaran pada prasiklus, peneliti melakukan refleksi dan diskusi dengan teman observer. Diskusi membahas tentang penyebab kegagalan pembelajaran pada prasiklus. Masalah yang harus diatasi pada pembelajaran prasiklus, adalah masalah dari siswa, masalah dari guru, dan masalah yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

Peneliti melakukan refleksi pada akhir pembelajaran prasiklus. Peneliti segera melakukan perubahan teknik atau metode pembelajaran pada siklus I. Dalam pembelajaran siklus 1 tentang penguasaan dan pemahaman materi usaha mempertahankan republik Indonesia, peneliti menggunakan metode belajar dengan peta konsep. Metode ini dilakukan secara terbuka dalam kelompok.kelas dibagi dalam beberapa kelompok dengan tugas yang sama. Guru menjadi pengamat dan pemandu. Dengan metode ini ternyata menjadikan pembelajaran hidup dan menarik. Siswa lebih berani tanpa malu-malu untuk bekerja sama dengan siswa lainnya menyampaikan pendapat-pendapatnya.

Hasil pembelajaran pada akhir siklus 1 ditemukan meningkat. Pada siklus I ini dari 32 siswa, yang dapat mencapai nilai KKM sebanyak 23 siswa. Skor peningkatan nilai rata – rata siswa sebesar 3 poin dibanding pada tahap awal kondisi sebelum pelaksanaan metode ini. Persentase nilai siswa yang tuntas mengalami peningkatan sebesar 15%. Pada awal kondisi terdapat 56,25% siswa saja meningkat menjadi sebesar 71,88% . Sedangkan siswa yang nilainya belum tuntas menurun jumlahnya menjadi 9 orang atau 28,13% siswa yang harus dituntaskan hasil belajarnya.

Diskripsi pencapaian nilai siswa pada prasiklus dan siklus 1 disampaikan peneliti sebagai berikut. Nilai rata-rata pada prasiklus adalah 74,63, sedangkan pada siklus I rata-rata nilai siswa menjadi 77,44. Besar peningkatan nilai rata-rata pada siklus I adalah 3. Peningkatan rata-rata nilai pada siklus I ini sangat berpengaruh terhadap ketuntasan hasil belajar siswa. Pada pembelajaran prasiklus, persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 56,25%. Pada pembelajaran prasiklus ini, peneliti belum mengambil suatu tindakan. Setelah peneliti melakukan refleksi dan tindakan pada siklus I, persentase ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 71,88%. Pada siklus I ini telah terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 31%. Ini merupakan kenaikan yang sangat signifikan bagi peneliti.

Untuk mengetahui perbandingan hasil pembelajaran yang meliputi nilai siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa, berikut ini peneliti akan menyajikan sebuah tabel. Tabel berisi perbandingan nilai siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran pra siklus dan siklus I. Dengan menggunakan tabel kita akan lebih mudah untuk membandingkan setiap aspek yang ingin diamatai dalam bentuk angka – angka nilai statistik dan poin – poin perolehan hasil evaluasi dan data dari hasil observasi dari teman sejawat. Nilai – nilai yang dimasukkan dalam tabel adalah hasil rekapitulasi yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data – data primer yang diperoleh dan dimasukkan dalam satu program bantuan pengolah angka yang lazim digunakan oleh peneliti.

Tabel 6. Perbandingan Nilai Ulangan Harian Siswa dan Ketuntasan Belajar Siswa Kondisi Awal/ Pra Siklus dan Siklus 1

No	Keterangan	Pra	Sik 1	Selisih
1	Jumlah	2388	2478	90
2	Nilai tertinggi	80	83	3
3	Nilai terendah	68	70	2
4	Rata - rata	74,63	77,44	2,81
5	Tuntas	18	23	5
6	Tidak Tuntas	14	9	5
7	% Ketuntasan	56,25	71,88	15,63
8	% Tidak Tuntas	43,75	28,13	15,63
9	Rentang Nilai dibawah 73	14	9	5
10	Rentang sama dengan lebih dari 73	18	23	5

Pembahasan Siklus 2

Siklus II merupakan siklus terakhir dalam penelitian ini. Peneliti merencanakan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini sebanyak II siklus. Kegiatan dimulai dari pembelajaran prasiklus, diteruskan pengambilan tindakan pada Siklus I dan akhirnya, yaitu tindakan pada Siklus II atau siklus terakhir. Setelah akhir pembelajaran Siklus I, peneliti dan observer melakukan diskusi dan refleksi. Hasil analisis terhadap nilai siswa dan observasi pada Siklus I dijadikan acuan untuk pengambilan tindakan pada Siklus II.

Pada Siklus II ini, peneliti masih tetap menggunakan skenario pembelajaran seperti pada Siklus I, karena pada Siklus I hasil pembelajaran sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan itu bukan hanya pada rata-rata nilai siswa tetapi juga pada persentase ketuntasan nilai siswa. Pada Siklus II ini pembelajaran berjalan lebih lancar. Para siswa sudah terkondisi dengan metode yang diterapkan. Hal itu dapat dilihat pada nilai siswa yang mengalami peningkatan pada Siklus II.

Untuk mengetahui perbandingan hasil pembelajaran yang meliputi nilai siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa, berikut ini peneliti akan menyajikan sebuah tabel. Tabel itu berisi perbandingan nilai siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran prasiklus, Siklus I dan Siklus II.

Tabel 7. Perbandingan Nilai Ulangan Harian Siswa dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Kondisi awal, Siklus I dan Siklus II

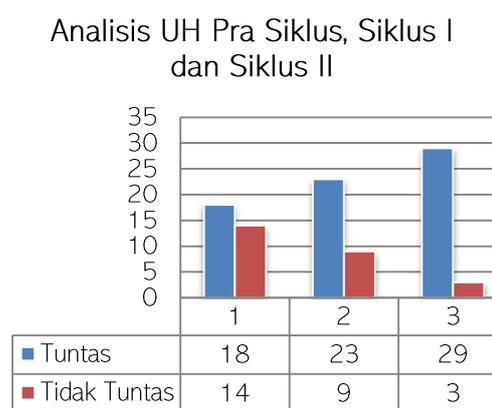
No	Keterangan	Pra	Sik 1	Sik 2
1	Jumlah	2388	2478	2561
2	Nilai tertinggi	80	83	92
3	Nilai terendah	68	70	71
4	Rata - rata	74,63	77,44	80,03
5	Tuntas	18	23	29
6	Tidak Tuntas	14	9	3
7	% Ketuntasan	56,25	71,88	90,63
8	% Tidak Tuntas	43,75	28,13	9,38
9	Rentang Nilai dibawah 73	14	9	3
10	Rentang sama dengan lebih dari 73	18	23	29

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada pembelajaran Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan tidak hanya pada rata-rata nilai siswa tetapi juga pada persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa pada prasiklus adalah 74,63 sedangkan pada Siklus I adalah 77,44. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari prasiklus ke Siklus I adalah 3. Nilai rata-rata siswa pada Siklus II adalah 80,03. Jadi, peningkatan nilai siswa dari Siklus I ke Siklus II adalah sebesar 3 poin. Ketuntasan hasil belajar siswa pada prasiklus adalah 56,25%, sedangkan pada Siklus I adalah 71,88%. Peningkatan persentase hasil belajar siswa dari prasiklus ke Siklus I adalah 27%. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus II adalah 90,63%. Jadi,

peningkatan persentase hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II adalah sebesar 19%.

Diskripsi hasil pembelajaran siswa kelas VIIA Semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 6 Purwodadi dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 4. Nilai Ulangan Harian Siswa Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus 2



Pembahasan Antar Siklus

Tindakan siklus I dan II adalah suatu kegiatan yang dilakukan peneliti setelah menerapkan pembelajaran model kooperatif peta konsep dalam pembelajaran memahami materi. Kegiatan tindakan siklus I dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami materi. Kegiatan tindakan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas VIIA yang berjumlah 32 siswa. Hasil dari kegiatan tindakan siklus I dan II ini berupa data tes. Data tersebut dijelaskan lebih rinci dalam hasil tes tindakan siklus I dan II pada Tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Belajar siswa Selama Proses pembelajaran siklus I – siklus II

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	80	83	92
Nilai Terendah	68	70	71
Rata – rata	74,63	77,44	80,03
Ketuntasan Klasikal	56,25	71,88	90,63

Hasil belajar siswa meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar secara klasikal. Peningkatan pemahaman siswa sangat dipengaruhi keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran siklus I tampak adanya peningkatan nilai rata-rata dibandingkan sebelum diterapkan pembelajaran model kooperatif dengan peta konsep juga diiringi dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 27%.

Meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Pemahaman pada siswa mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan model kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi, walaupun hasil belajar pada siklus I meningkat, namun peningkatan

ini belum optimal karena belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu siswa yang memperoleh nilai ≥ 78 kurang dari 85%.

Pada siklus I, setelah mengalami tindakan dengan menggunakan pembelajaran model kooperatif, terjadi peningkatan hasil tes yang dilakukan oleh peneliti. Nilai terendah siswa adalah pada angka 70. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus sebesar 68. Nilai tertinggi yang diraih siswa pada siklus I adalah 83, diraih oleh 2 siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Nilai rata-rata akhir pada siklus I menjadi 71,88 dan tercatat sebanyak 25 siswa telah melampaui nilai 73 sebagai batas KKM. Artinya peningkatan pemahaman materi dengan proses pembelajaran model kooperatif ini mulai dirasakan manfaatnya bagi siswa. Namun masih ada 28,13% siswa yang belum tuntas KKM. Hal ini berarti belum memenuhi standart klasikal minimal ketuntasan klasikal. Untuk itu peneliti ,melakukan siklus yang ke II.

Pada awal siklus I ini, peneliti menemukan beberapa catatan lapangan yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari proses belajar dengan menggunakan metode pembelajaran model peta konsep dibanding sebelum adanya tindakan. Meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif, namun paling tidak aktivitas belajar di dalam kelas

terlihat lebih hidup dan peran serta siswa sebagai subyek penelitian semakin terasa.

Pada siklus II, setelah mendapatkan penguatan dan bimbingan yang lebih intensif pada saat melaksanakan dalam pembelajaran, didapatkan hasil yang sangat memuaskan yang didapatkan dari hasil belajar siswa. Hasil tes yang diperoleh oleh kelas penelitian ini menunjukkan efek dan manfaat metode belajar model peta konsep benar – benar telah dirasakan manfaatnya oleh para siswa. Hal tersebut ditunjukkan seperti terlihat pada tabel diatas.

Pada siklus II ini, peningkatan hasil belajar ditunjukkan adanya peningkatan hasil tes akhir siklus II. Nilai terendah siswa masih ada yang mendapatkan nilai aspek 73 dan nilai tertinggi siswa mencapai angka 92. Dan rata – rata kelas pada tiap aspek sudah melampaui angka ketuntasan minimal. Dari 32 siswa yang belajar dalam kelas, 29 anak telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal itu berarti ketercapaian ketuntasan klasikal mencapai 90,63%. Dengan begitu kriteria ketuntasan klasikal telah tercapai.

Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I menyebabkan hasil belajar siswa pada siklus II juga cenderung meningkat. Peningkatan rata-rata kelas dan jumlah siswa yang belajar tuntas ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran meningkat. Pembelajaran dengan metode model peta konsep mempunyai beberapa

kelebihan. Kelebihan dari metode pembelajaran model peta konsep adalah siswa dilibatkan untuk turut berpikir sehingga emosi siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan siswa melalui suatu kegiatan, dapat mengamati suatu proses/kejadian dengan sendirinya, sehingga akan memperkaya pengalaman dan meningkatkan serta membangkitkan rasa ingin tahu. menarik minat siswa dalam membangun pengetahuannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran dengan model peta konsep terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan. Proses belajar mengajar selama siklus II masih terdapat kekurangan. Kendala yang dihadapi adalah dari dalam diri siswa, yaitu faktor psikis. Hal ini dapat diatasi dengan terampilnya guru dalam memotivasi dan menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sudah melebihi 85%, hal ini berarti indikator kinerja untuk peningkatan persentase siswa yang memperoleh KKM 73 atau jumlah siswa yang belajar tuntas meningkat menjadi $\geq 85\%$ sudah tercapai.

Keaktifan Siswa

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model ini akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran menyebabkan proses belajar mengajar menjadi menarik, Siswa

yang belum aktif dalam pembelajaran diduga karena mereka belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran melalui model peta konsep, adanya perasaan malu dan tidak percaya diri, kurang tertarik saat kegiatan diskusi, kurang berani dalam presentasi, dan masih kurang mampu dalam menjawab pertanyaan maupun bertanya kepada guru atau teman.

Saat kegiatan berlangsung, siswa sangat ramai sehingga guru perlu berkali - kali memperingatkan siswa. Keramaian yang terjadi karena siswa lebih banyak bersendau gurau dengan temannya dibandingkan bekerja dan berlatih dalam kelompoknya. Seringkali muncul pertanyaan – pertanyaan dari siswa yang tidak memberikan kata kunci yang tepat, hal ini disebabkan selain karena penguasaan pada materi masih rendah juga karena siswa masih kurang serius dalam melaksanakan kegiatan ini, akibatnya penggunaan waktu menjadi kurang efektif. bermain sendiri. Berdasarkan refleksi pada siklus I, ditemukan adanya kekurangan pada siswa yaitu kurang aktifnya siswa saat proses pembelajaran. Kekurangan ini dapat diperbaiki dengan cara siswa harus lebih mengerti kegiatan pembelajaran melalui model peta konsep seperti ini, siswa harus berusaha lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan apa yang diinginkan guru, demikian juga guru harus lebih mampu mengelola kelas dan memotivasi siswa lebih baik.

Pada siklus II tingkat keaktifan siswa semakin meningkat. Siswa yang aktif dalam pembelajaran sudah hampir merata. Siswa lebih aktif dan serius dalam melakukan kegiatan ini. Siswa bekerja sama dalam kelompok melalui pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan membangun pengetahuannya dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajarinya. Siswa semakin antusias dalam melaksanakan kegiatan. Bahkan ada beberapa kelompok yang tampak memberikan variasi pemecahan masalah rujukan yang lebih berkembang dibanding pada saat siklus I. Pada siklus II ini keberhasilan peningkatan persentase siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran telah tercapai.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa melalui metode peta konsep di kelas VIIA SMP Negeri 6 Purwodadi keaktifan dan hasil belajar siswa serta kinerja guru baik, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata kelas 77,44 menjadi 80,03 dengan ketuntasan klasikal 71,88% menjadi 90,63%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya guru menerapkan model kooperatif pada materi-materi yang lainnya.
2. Perlu dilakukan sosialisasi terlebih dahulu tentang langkah-langkah metode pembelajaran yang divariasikan dengan kegiatan pada siswa sebelum diterapkan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
3. Perlu manajemen waktu yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran yang divariasikan.
4. Perlu diupayakan pengelolaan kelas yang baik oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni. (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK Universitas Semarang.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R. W. (1988). *Teori – teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Darsono, M. (2000). *Belajar dan Pem belajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mursell & Nasution. (1995). *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas.